

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Referensi Karya

Kajian terhadap beberapa penelitian terdahulu dilakukan untuk mengetahui posisi karya Perancangan Event Malam Papringan: Tedhak Rasa sebagai Wisata Malam Berbasis Budaya di Dusun Ngadiprono dibandingkan dengan penelitian yang sudah ada. Penelitian-penelitian tersebut menjadi acuan bagi penulis dalam menyusun konsep event, memahami cara mengangkat budaya lokal melalui sebuah kegiatan, serta memberikan gambaran mengenai pengalaman yang dapat diberikan kepada pengunjung. Selain itu, referensi karya juga membantu penulis menemukan persamaan, perbedaan, dan kebaruan dari karya yang dirancang sehingga Event Malam Papringan: Tedhak Rasa memiliki dasar yang jelas dalam proses perancangannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Desy Wulandari (2024) dengan judul *Implementasi Program Pemajuan Kebudayaan Desa: Tinjauan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Budaya* membahas mengenai pelaksanaan Program Pemajuan Kebudayaan Desa sebagai upaya untuk menjaga budaya lokal melalui keterlibatan masyarakat. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa masyarakat memiliki peran penting dalam menjaga budaya karena masyarakat merupakan pihak yang mengenal dan menjalankan budaya tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kegiatan budaya tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga memerlukan keterlibatan masyarakat agar dapat terus berjalan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat mampu meningkatkan kesadaran untuk melestarikan budaya, mempererat kerja sama antarwarga, serta memberikan ruang bagi masyarakat untuk menampilkan budaya yang dimiliki. Dengan adanya partisipasi masyarakat, kegiatan budaya tidak

hanya menjadi sebuah acara, tetapi juga menjadi cara untuk menjaga identitas daerah agar tetap dikenal oleh masyarakat maupun pengunjung.

Penelitian tersebut memberikan pemahaman bahwa masyarakat tidak seharusnya hanya menjadi penonton dalam sebuah kegiatan budaya. Masyarakat perlu ikut berperan sejak proses persiapan hingga pelaksanaan kegiatan sehingga mereka merasa memiliki acara tersebut. Hal ini juga dapat membuat kegiatan budaya lebih mudah diterima oleh masyarakat karena disusun berdasarkan kondisi dan budaya yang sudah ada di daerah tersebut.

Penelitian ini menjadi salah satu acuan dalam merancang Event Malam Papringan: Tedhak Rasa. Dalam karya ini, masyarakat Dusun Ngadiprono tidak hanya hadir sebagai pengunjung, tetapi juga ikut terlibat sebagai pengisi acara, pelaku UMKM, panitia pendukung, serta masyarakat yang membantu jalannya kegiatan. Keterlibatan tersebut diharapkan dapat memperkuat rasa memiliki terhadap Event Malam Papringan sekaligus mendukung upaya memperkenalkan budaya Dusun Ngadiprono kepada masyarakat yang datang berkunjung.

Perbedaan penelitian Wulandari dengan karya yang dirancang penulis terletak pada fokus pembahasannya. Penelitian Wulandari lebih membahas program pemberdayaan masyarakat berbasis budaya secara umum, sedangkan karya ini berfokus pada proses merancang sebuah event budaya yang mengangkat identitas Dusun Ngadiprono sebagai wisata malam berbasis budaya. Meskipun demikian, penelitian tersebut tetap menjadi salah satu dasar dalam menyusun konsep keterlibatan masyarakat pada Event Malam Papringan: Tedhak Rasa.

Penelitian yang dilakukan oleh I Nyoman Siriyasa, Sudarmi, dan I Wayan Kuba (2024) berjudul *Local Festival and Visitor Experience: Festival Innovation Design as an Attractive Regional Tourism Destination* membahas pengalaman yang dirasakan pengunjung saat mengikuti sebuah festival daerah. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa sebuah festival tidak hanya menjadi tempat untuk menampilkan budaya, tetapi juga menjadi tempat bagi pengunjung untuk mendapatkan pengalaman yang menyenangkan selama mengikuti kegiatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman pengunjung dipengaruhi oleh suasana acara, kegiatan yang disajikan, interaksi yang terjadi selama acara berlangsung, serta budaya yang diperkenalkan kepada pengunjung. Semakin baik pengalaman yang dirasakan pengunjung, maka semakin besar kemungkinan mereka akan datang kembali dan menceritakan pengalaman tersebut kepada orang lain.

Berdasarkan penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa sebuah festival tidak cukup hanya menghadirkan pertunjukan budaya. Seluruh rangkaian acara perlu disusun dengan baik agar pengunjung dapat menikmati kegiatan dari awal hingga akhir. Pengunjung juga perlu merasakan suasana yang berbeda sehingga mereka memperoleh pengalaman yang berkesan selama mengikuti acara.

Penelitian ini menjadi salah satu acuan dalam merancang Event Malam Papringan: Tedhak Rasa. Penulis tidak hanya menyusun pertunjukan budaya sebagai acara utama, tetapi juga menyusun rangkaian kegiatan yang saling berhubungan mulai dari suasana kawasan bambu pada malam hari, penampilan seni budaya, kegiatan interaktif dengan pengunjung, hingga penyajian kuliner lokal. Melalui rangkaian tersebut, pengunjung diharapkan tidak hanya datang untuk menonton pertunjukan, tetapi juga dapat merasakan suasana budaya yang dimiliki Dusun Ngadiprono.

Perbedaan penelitian Siryayasa dkk. dengan karya yang dirancang penulis terletak pada fokus pembahasannya. Penelitian tersebut membahas pengalaman pengunjung pada festival daerah secara umum, sedangkan karya ini lebih berfokus pada perancangan event wisata malam yang mengangkat budaya agraris Dusun Ngadiprono. Walaupun memiliki fokus yang berbeda, penelitian tersebut tetap menjadi salah satu dasar bagi penulis dalam menyusun pengalaman yang ingin diberikan kepada pengunjung selama mengikuti Event Malam Papringan: Tedhak Rasa.

Penelitian yang dilakukan oleh Lahpan, Putra, dan Hidayana (2023) berjudul *Festival Seni dan Ruang Publik yang Inklusif bagi Pelestarian Seni*

Tradisi dan Pengembangan Ekosistem Pariwisata di Jawa Barat membahas peran festival seni sebagai ruang untuk memperkenalkan budaya kepada masyarakat sekaligus mendukung perkembangan pariwisata. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa festival seni tidak hanya menjadi tempat menampilkan berbagai kesenian tradisional, tetapi juga menjadi ruang pertemuan antara masyarakat, pelaku seni, dan wisatawan. Melalui kegiatan tersebut, masyarakat dapat lebih mengenal budaya daerah, sedangkan pelaku seni memperoleh kesempatan untuk terus menampilkan dan melestarikan karya mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa festival seni mampu membantu menjaga keberadaan seni tradisional agar tetap dikenal oleh masyarakat. Selain itu, festival juga memberikan dampak positif terhadap pariwisata karena mampu menarik wisatawan untuk datang dan mengenal budaya yang dimiliki suatu daerah. Dengan adanya festival yang diselenggarakan secara rutin, budaya lokal dapat terus diperkenalkan kepada generasi muda maupun masyarakat dari luar daerah.

Penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa sebuah festival budaya tidak hanya memiliki tujuan sebagai hiburan, tetapi juga memiliki peran dalam memperkenalkan budaya daerah kepada masyarakat luas. Oleh karena itu, kegiatan yang disusun perlu memiliki isi yang sesuai dengan budaya yang ingin diperkenalkan sehingga pengunjung dapat memahami nilai budaya yang disampaikan selama acara berlangsung.

Penelitian ini menjadi salah satu acuan dalam merancang Event Malam Papringan: Tedhak Rasa. Penulis menyusun rangkaian acara yang berisi berbagai pertunjukan budaya, seperti Wayang Kedu, Tari Gugur Gunung, Tari Sangkara, gamelan, dan teater. Seluruh pertunjukan tersebut dipilih karena memiliki hubungan dengan budaya dan kehidupan masyarakat Dusun Ngadiprono. Dengan demikian, pengunjung tidak hanya datang untuk menikmati pertunjukan, tetapi juga memperoleh pengetahuan mengenai budaya yang dimiliki oleh dusun tersebut.

Perbedaan penelitian Lahpan dkk. dengan karya yang dirancang penulis terletak pada ruang lingkup pembahasannya. Penelitian tersebut membahas festival seni sebagai ruang pelestarian budaya dan pengembangan pariwisata secara umum, sedangkan karya ini berfokus pada perancangan sebuah event wisata malam yang mengangkat identitas budaya agraris Dusun Ngadiprono. Meskipun demikian, penelitian tersebut tetap menjadi salah satu dasar dalam menyusun konsep pertunjukan budaya pada Event Malam Papringan: Tedhak Rasa.

Penelitian yang dilakukan oleh Enny Karmin (2025) berjudul *Mengembangkan Program Seni dan Budaya Berbasis Pariwisata* membahas cara mengembangkan program seni dan budaya agar dapat mendukung perkembangan pariwisata di suatu daerah. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa budaya yang dimiliki suatu daerah dapat menjadi daya tarik apabila dikemas dalam sebuah program yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan wisatawan. Oleh karena itu, perencanaan menjadi salah satu bagian penting agar kegiatan yang diselenggarakan memiliki tujuan yang jelas dan dapat berjalan dengan baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program seni dan budaya dapat memberikan manfaat bagi masyarakat apabila disusun dengan memperhatikan potensi daerah yang dimiliki. Selain memperkenalkan budaya kepada wisatawan, kegiatan tersebut juga dapat memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk ikut terlibat dalam berbagai kegiatan budaya. Dengan demikian, budaya tidak hanya dijaga, tetapi juga dapat memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar.

Penelitian tersebut memberikan pemahaman bahwa setiap daerah memiliki potensi yang berbeda sehingga program budaya yang dibuat juga perlu menyesuaikan dengan kondisi daerah tersebut. Program yang disusun sebaiknya tidak meniru daerah lain, tetapi lebih mengangkat ciri khas yang dimiliki agar memiliki nilai yang berbeda dibandingkan kegiatan serupa.

Penelitian ini menjadi salah satu acuan dalam merancang Event Malam Papringan: Tedhak Rasa. Penulis mengangkat budaya agraris Dusun Ngadiprono

sebagai konsep utama karena budaya tersebut merupakan bagian dari kehidupan masyarakat setempat. Konsep tersebut kemudian diterapkan dalam berbagai bagian acara, mulai dari tema, pertunjukan budaya, suasana lokasi, hingga kegiatan yang melibatkan pengunjung. Dengan cara tersebut, budaya Dusun Ngadiprono menjadi bagian utama dari keseluruhan rangkaian acara.

Perbedaan penelitian Karmin dengan karya yang dirancang penulis terletak pada fokus pembahasannya. Penelitian tersebut membahas pengembangan program seni dan budaya secara umum, sedangkan karya ini lebih berfokus pada proses merancang sebuah event wisata malam yang mengangkat budaya agraris sebagai identitas utama kegiatan. Meskipun memiliki fokus yang berbeda, penelitian tersebut tetap menjadi salah satu dasar bagi penulis dalam menyusun konsep Event Malam Papringan: Tedhak Rasa.

Penelitian yang dilakukan oleh Ariana Zakinah dan Garsione Agni Andrea (2025) berjudul *Kontribusi Pertunjukan Seni Tari Tradisional Sebagai Atraksi Wisata dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan di Keraton Kasepuhan Cirebon* membahas peran pertunjukan seni tari tradisional dalam menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke suatu destinasi. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pertunjukan seni tari tidak hanya menjadi hiburan bagi pengunjung, tetapi juga menjadi cara untuk memperkenalkan sejarah, nilai budaya, dan identitas suatu daerah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertunjukan tari tradisional mampu memberikan pengalaman yang berbeda bagi wisatawan karena mereka dapat melihat budaya daerah secara langsung. Selain menikmati pertunjukan, pengunjung juga memperoleh pengetahuan mengenai makna dari setiap tarian yang ditampilkan. Hal tersebut membuat kegiatan budaya menjadi lebih menarik dan memberikan kesan yang lebih mendalam bagi pengunjung.

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemilihan pertunjukan budaya perlu disesuaikan dengan budaya yang dimiliki oleh suatu daerah. Dengan begitu, pertunjukan yang ditampilkan tidak hanya menarik untuk ditonton, tetapi juga

memiliki hubungan dengan identitas daerah tersebut. Cara ini juga membantu pengunjung untuk lebih mengenal budaya yang sedang diperkenalkan.

Penelitian ini menjadi salah satu acuan dalam merancang Event Malam Papringan: Tedhak Rasa. Penulis memilih beberapa pertunjukan budaya yang berasal dari Dusun Ngadiprono dan Kabupaten Temanggung, seperti Wayang Kedu, Tari Sangkara, Tari Gugur Gunung, gamelan, dan pertunjukan teater. Seluruh pertunjukan tersebut dipilih karena memiliki hubungan dengan budaya, kehidupan masyarakat, dan cerita yang ingin disampaikan dalam acara. Dengan demikian, pertunjukan budaya yang ditampilkan tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga menjadi media untuk memperkenalkan budaya Dusun Ngadiprono kepada para pengunjung.

Perbedaan penelitian Zakinah dan Andrea dengan karya yang dirancang penulis terletak pada fokus pembahasannya. Penelitian tersebut membahas pengaruh pertunjukan tari tradisional terhadap kunjungan wisatawan di Keraton Kasepuhan Cirebon, sedangkan karya ini membahas proses merancang sebuah event budaya yang menghadirkan berbagai jenis pertunjukan budaya dalam satu rangkaian acara. Meskipun demikian, penelitian tersebut tetap menjadi salah satu dasar bagi penulis dalam memilih pertunjukan budaya yang sesuai dengan konsep Event Malam Papringan: Tedhak Rasa.

Penelitian yang dilakukan oleh Agung Satria Bimantara dkk. (2023) berjudul *Peran Festival Wisata Kuliner dalam Meningkatkan Minat Kunjungan Wisatawan* membahas pentingnya kuliner sebagai bagian dari pengalaman wisata. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa makanan khas daerah tidak hanya menjadi pelengkap dalam sebuah kegiatan wisata, tetapi juga dapat menjadi alasan bagi wisatawan untuk datang dan mengenal suatu daerah lebih dekat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa festival kuliner mampu meningkatkan minat kunjungan wisatawan karena memberikan kesempatan kepada pengunjung untuk mencoba makanan khas yang sulit ditemukan di daerah lain. Selain menikmati makanan, pengunjung juga dapat mengenal cerita, bahan,

serta cara penyajian kuliner yang menjadi ciri khas daerah tersebut. Oleh karena itu, kuliner dapat menjadi bagian penting dalam memperkenalkan identitas suatu daerah.

Penelitian tersebut memberikan pemahaman bahwa kuliner sebaiknya tidak dipisahkan dari kegiatan budaya. Kuliner dapat menjadi pelengkap yang membuat pengalaman pengunjung menjadi lebih lengkap. Ketika budaya dan kuliner disajikan dalam satu kegiatan, pengunjung tidak hanya memperoleh hiburan, tetapi juga dapat mengenal kekayaan budaya daerah melalui berbagai pengalaman yang mereka rasakan selama acara berlangsung.

Penelitian ini menjadi salah satu acuan dalam merancang Event Malam Papringan: Tedhak Rasa. Selain menghadirkan pertunjukan budaya, penulis juga menghadirkan berbagai makanan dan minuman khas yang dijual oleh pelaku UMKM Dusun Ngadiprono. Kehadiran kuliner lokal diharapkan dapat memberikan pengalaman yang lebih lengkap kepada pengunjung sekaligus membantu memperkenalkan hasil usaha masyarakat setempat. Dengan cara tersebut, budaya yang diperkenalkan tidak hanya dapat dilihat melalui pertunjukan, tetapi juga dapat dirasakan melalui makanan yang disajikan selama acara berlangsung.

Perbedaan penelitian Bimantara dkk. dengan karya yang dirancang penulis terletak pada fokus pembahasannya. Penelitian tersebut membahas festival kuliner sebagai daya tarik wisata, sedangkan karya ini menggabungkan pertunjukan budaya dan kuliner lokal dalam satu event wisata malam. Walaupun memiliki fokus yang berbeda, penelitian tersebut tetap menjadi salah satu acuan bagi penulis dalam menyusun konsep kegiatan agar pengunjung memperoleh pengalaman yang lebih beragam selama mengikuti Event Malam Papringan: Tedhak Rasa.

Berdasarkan enam penelitian yang telah dibahas, dapat diketahui bahwa setiap penelitian memiliki fokus yang berbeda. Ada penelitian yang membahas keterlibatan masyarakat dalam kegiatan budaya, ada yang membahas pengalaman

pengunjung saat mengikuti festival, ada yang membahas festival seni sebagai media pelestarian budaya, pengembangan program budaya, peran pertunjukan budaya, hingga kuliner sebagai bagian dari kegiatan wisata.

Meskipun demikian, belum ditemukan penelitian yang membahas perancangan sebuah event wisata malam berbasis budaya agraris di Dusun Ngadiprono yang menggabungkan pertunjukan budaya, suasana kawasan bambu pada malam hari, kuliner lokal, serta keterlibatan masyarakat dalam satu rangkaian acara. Sebagian besar penelitian hanya membahas salah satu bagian tersebut secara terpisah.

Oleh karena itu, karya Perancangan Event Malam Papringan: Tedhak Rasa sebagai Wisata Malam Berbasis Budaya di Dusun Ngadiprono hadir sebagai bentuk pengembangan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Karya ini tidak hanya mengangkat budaya lokal melalui pertunjukan, tetapi juga menyusun sebuah event yang memberikan pengalaman kepada pengunjung melalui suasana, cerita, kuliner lokal, dan keterlibatan masyarakat. Dengan demikian, event ini diharapkan dapat menjadi media untuk memperkenalkan budaya Dusun Ngadiprono sekaligus memberikan pengalaman yang berbeda bagi pengunjung.



Tabel 2.1 Referensi Karya

No	Item	Jurnal 1	Jurnal 2	Jurnal 3	Jurnal 4	Jurnal 5	Jurnal 6
1.	Judul Artikel (Karya)	Implementasi Program Pemajuan Kebudayaan Desa: Tinjauan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Budaya	Festival Seni dan Ruang Publik yang Inklusif bagi Pelestarian Seni Tradisi dan Pengembangan Ekosistem Pariwisata di Jawa Barat	Local Festival and Visitor Experience: Festival Innovation Design as an Attractive Regional Tourism Destination	Mengembangkan Program Seni dan Budaya Berbasis Pariwisata	Kontribusi Pertunjukan Seni Tari Tradisional Sebagai Atraksi Wisata Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Lokal Desa Adat Ubud	Peran Festival Wisata Kuliner Sebagai Bentuk Pengembangan Destinasi Wisata Desa Kedungpari
2.	Nama Lengkap Peneliti, Tahun Terbit, dan Penerbit	Desy Wulandari (2024), Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan	Lahpan, Putra & Hidayana (2023), Prosiding Penelitian dan PKM ISBI Bandung	I Nyoman Siryayasa, Sudarmi, dan I Wayan Kuba. – 2024, Universitas Negeri Makassar	Enny Karmin (2025), J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah	Ariana Zakinah & Garsione Agni Andrea (2025), Journal Publicuho	Agung Satria Bimantara dkk. (2023), SAFARI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia

3.	Fokus Penelitian	Menganalisis implementasi Program Pemajuan Kebudayaan Desa dalam mendorong pelestarian budaya dan pemberdayaan masyarakat.	Mengkaji peran festival seni dalam pelestarian budaya dan pengembangan pariwisata.	Menganalisis pengalaman pengunjung dan inovasi desain festival sebagai daya tarik destinasi wisata.	Menganalisis strategi pengembangan program seni dan budaya dalam mendukung pariwisata.	Menganalisis kontribusi seni tari tradisional sebagai atraksi wisata budaya.	Menganalisis peran festival dalam pengembangan destinasi wisata desa.
4.	Teori	Pemajuan Kebudayaan Desa (PKD), pemberdayaan masyarakat berbasis budaya, pelestarian budaya, potensi budaya desa	Festival seni, ruang publik, pelestarian seni tradisi, pariwisata budaya, identitas budaya, festival sebagai atraksi budaya	Festival lokal, inovasi desain acara, pengalaman wisatawan, pariwisata berkelanjutan.	Pariwisata berbasis seni dan budaya, identitas lokal, pengembangan program budaya, pariwisata berkelanjutan	Festival hiburan, city branding, city image, urban tourism, Destination Marketing Triangle, semiotika festival	Festival wisata kuliner, pengembangan destinasi wisata desa, pemberdayaan ekonomi lokal, pelestarian budaya dan tradisi kuliner
5.	Metode Penelitian	Pendekatan kualitatif dengan dukungan data kuantitatif;	Studi pustaka; observasi lapangan di tiga kota (Bandung,	Kualitatif interpretatif; wawancara	Pendekatan kualitatif studi kasus; lokasi	Pendekatan kualitatif; metode studi pustaka	Kualitatif deskriptif; observasi langsung;

		kuesioner daring kepada Pendamping Kebudayaan Desa (PKD); analisis deskriptif dengan identifikasi tema dari respons responden	Tasikmalaya, Majalengka); wawancara dengan pelaku seni, masyarakat, pemerintah, dan stakeholder; Focus Group Discussion (FGD); analisis melalui reduksi, penyajian, dan interpretasi data	mendalam kepada pengunjung, pemerintah daerah, penyelenggara, dan stakeholder; analisis interpretatif terhadap pengalaman pengunjung festival	penelitian di Yogyakarta, Bali, dan NTT; wawancara mendalam kepada 30 informan (seniman, pengelola destinasi, pemerintah, wisatawan); studi literatur dan analisis data sekunder	(library research); analisis jurnal, buku akademik, laporan kebijakan, dan studi kasus lima tahun terakhir	penyebaran informasi secara online dan offline; analisis pelaksanaan festival melalui tahap persiapan, pelaksanaan, dan pelaporan kegiatan
6.	Persamaan	Sama-sama melibatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam kegiatan budaya.	Sama-sama menggunakan seni pertunjukan sebagai daya tarik utama event.	Sama-sama menekankan pengalaman pengunjung dalam sebuah event budaya.	Sama-sama mengintegrasikan seni budaya ke dalam aktivitas pariwisata..	Sama-sama memanfaatkan seni pertunjukan sebagai atraksi wisata budaya.	Sama-sama menggunakan event sebagai sarana pengembangan destinasi wisata desa.

7.	Perbedaan	Penelitian berfokus pada program pemberdayaan budaya desa, sedangkan Mapring: Tedhak Rasa berfokus pada perancangan event budaya.	Penelitian membahas festival seni secara umum, sedangkan Mapring: Tedhak Rasa mengangkat tema agraris sebagai benang merah acara.	Penelitian berfokus pada festival daerah secara umum, sedangkan Mapring: Tedhak Rasa berfokus pada wisata malam budaya agraris.	Penelitian berfokus pada strategi pengembangan program, sedangkan Mapring: Tedhak Rasa berupa implementasi event budaya.	Penelitian hanya berfokus pada seni tari, sedangkan Mapring: Tedhak Rasa menggabungkan berbagai bentuk seni pertunjukan.	Penelitian berfokus pada festival kuliner, sedangkan Mapring: Tedhak Rasa berfokus pada festival budaya agraris dan seni pertunjukan.
8.	Hasil Penelitian	Program PKD efektif meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pelestarian budaya serta menciptakan ruang ekspresi budaya.	Festival seni menjadi ruang pelestarian budaya sekaligus mendukung pengembangan pariwisata.	Inovasi festival mampu menciptakan pengalaman yang berkesan dan meningkatkan daya tarik destinasi wisata.	Program seni budaya yang terintegrasi dengan pariwisata mampu meningkatkan pengalaman wisatawan dan memperkuat identitas lokal.	Pertunjukan tari tradisional berkontribusi terhadap pelestarian budaya dan kesejahteraan masyarakat lokal.	Festival berkontribusi terhadap promosi desa, peningkatan kunjungan wisatawan, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat.

2.2 Landasan Konsep

2.2.1 *Event Management*

A. Pengertian *Event Management*

Event management merupakan proses pengelolaan sebuah *event* yang dilakukan secara terencana mulai dari tahap awal perancangan hingga kegiatan selesai dilaksanakan. Proses ini tidak hanya mencakup pelaksanaan kegiatan, tetapi juga meliputi penelitian, penyusunan konsep, perencanaan, koordinasi, pengelolaan sumber daya, serta evaluasi terhadap hasil penyelenggaraan. Setiap tahapan saling berkaitan sehingga keputusan yang diambil pada tahap awal akan mempengaruhi keseluruhan proses penyelenggaraan *event*. Oleh karena itu, *event management* menjadi bagian penting dalam memastikan sebuah *event* dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Goldblatt (2014), *event management* merupakan proses yang dilakukan untuk merancang, mengembangkan, melaksanakan, dan mengevaluasi sebuah *event* secara sistematis. Proses tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh rangkaian kegiatan dapat terlaksana sesuai dengan konsep yang telah dirancang, kebutuhan pengunjung, serta tujuan penyelenggaraan. Dengan demikian, penyelenggaraan *event* tidak hanya berfokus pada keberhasilan pelaksanaan kegiatan, tetapi juga pada bagaimana setiap tahapan mampu mendukung tercapainya tujuan yang telah ditentukan.

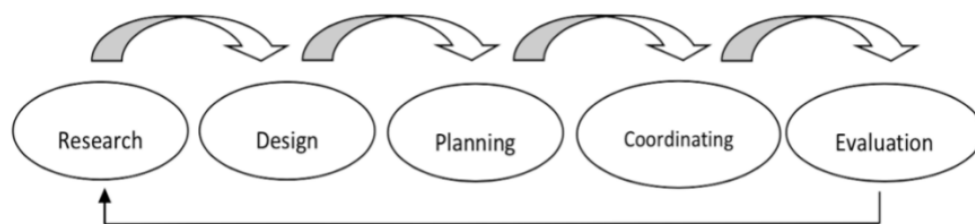
Dalam praktiknya, *event management* melibatkan berbagai aspek yang perlu dikelola secara bersamaan. Penyelenggara tidak hanya bertanggung jawab terhadap jalannya acara, tetapi juga perlu mengelola waktu, anggaran, sumber daya manusia, lokasi, perlengkapan, komunikasi antar pihak, hingga berbagai kemungkinan kendala yang dapat muncul selama proses penyelenggaraan. Seluruh aspek tersebut perlu direncanakan sejak awal agar pelaksanaan *event* dapat berlangsung secara efektif dan tetap sesuai dengan konsep yang telah disusun.

Keberhasilan sebuah *event* tidak hanya diukur dari kelancaran pelaksanaannya, tetapi juga dari kemampuan *event* tersebut dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Setiap *event* memiliki tujuan yang berbeda, seperti memperkenalkan budaya, meningkatkan kunjungan wisata, membangun citra suatu organisasi, atau memberikan pengalaman tertentu kepada pengunjung. Perbedaan tujuan tersebut akan memengaruhi konsep, bentuk kegiatan, sasaran pengunjung, hingga strategi yang digunakan selama proses penyelenggaraan. Oleh karena itu, seluruh proses dalam *event management* perlu disusun secara terarah agar setiap kegiatan yang dirancang dapat saling mendukung dalam mencapai tujuan *event*.

Dalam penelitian ini, teori *event management* digunakan sebagai landasan dalam merancang *Event Malam Papringan: Tedhak Rasa*. Proses perancangan karya dilakukan melalui tahapan yang sistematis, mulai dari mengidentifikasi potensi budaya Dusun Ngadiprono, menyusun konsep *event*, merencanakan seluruh kebutuhan penyelenggaraan, melakukan koordinasi dengan berbagai pihak yang terlibat, hingga mengevaluasi hasil penyelenggaraan. Oleh karena itu, teori *event management* menurut Goldblatt dipilih karena sesuai dengan fokus penelitian yang membahas proses perancangan sebuah *event* budaya.

B. Tahapan *Event Management*

Menurut Goldblatt (2014), penyelenggaraan sebuah *event* merupakan suatu proses yang terdiri atas beberapa tahapan yang saling berkaitan. Setiap tahapan memiliki fungsi yang berbeda, namun seluruhnya membentuk satu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Hasil dari setiap tahapan menjadi dasar bagi tahapan berikutnya sehingga proses penyelenggaraan *event* dapat berlangsung secara lebih terarah. Goldblatt membagi *event management* ke dalam lima tahapan utama, yaitu *Research*, *Design*, *Planning*, *Coordination*, dan *Evaluation*.



Gambar 2.1 Event Management Process

Sumber: Goldblatt dkk. (2020)

1. *Research*

Tahap *Research* merupakan tahap awal dalam proses *event management* yang bertujuan memperoleh informasi sebagai dasar dalam merancang sebuah *event*. Pada tahap ini, penyelenggara mengidentifikasi kondisi di lapangan, potensi yang dimiliki, kebutuhan pengunjung, serta berbagai permasalahan yang menjadi latar belakang penyelenggaraan *event*. Informasi tersebut dapat diperoleh melalui observasi, wawancara, studi pustaka, maupun dokumentasi.

Data yang diperoleh pada tahap *Research* menjadi dasar dalam menentukan konsep, sasaran pengunjung, bentuk kegiatan, serta strategi penyelenggaraan *event*. Oleh karena itu, proses penelitian perlu menghasilkan informasi yang relevan agar setiap keputusan yang diambil memiliki dasar yang jelas dan sesuai dengan kondisi di lapangan.

Dalam penelitian ini, tahap *Research* dilakukan melalui observasi di Dusun Ngadiprono, wawancara dengan pengelola Pasar Papringan, pelaku seni, dan masyarakat setempat, serta studi pustaka mengenai wisata budaya dan penyelenggaraan *event*. Hasil penelitian tersebut menjadi dasar dalam menyusun konsep *Event Malam Papringan: Tedhak Rasa*.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

2. Design

Tahap *Design* merupakan proses penyusunan konsep yang menjadi identitas utama sebuah *event*. Pada tahap ini, penyelenggara menentukan tema, tujuan kegiatan, identitas visual, susunan program, serta pengalaman yang ingin diberikan kepada pengunjung. Seluruh keputusan tersebut disusun berdasarkan hasil *Research* sehingga konsep yang dihasilkan sesuai dengan tujuan penyelenggaraan.

Konsep yang dirancang pada tahap ini menjadi pedoman dalam proses perencanaan dan pelaksanaan *event*. Oleh karena itu, setiap bagian dalam *event* perlu disusun agar saling berkaitan dan mampu mendukung pesan yang ingin disampaikan kepada pengunjung.

Dalam penelitian ini, tahap *Design* diwujudkan melalui penyusunan konsep wisata malam berbasis budaya agraris yang menghadirkan pertunjukan seni tradisional, kuliner lokal, suasana khas Pasar Papringan pada malam hari, serta keterlibatan masyarakat sebagai bagian dari pengalaman yang diberikan kepada pengunjung.

3. Planning

Tahap *Planning* merupakan proses menyusun seluruh kebutuhan penyelenggaraan *event* secara rinci berdasarkan konsep yang telah ditetapkan. Pada tahap ini, penyelenggara menyusun jadwal kegiatan, *rundown*, anggaran, kebutuhan perlengkapan, media promosi, pembagian tugas, serta kebutuhan operasional lainnya. Perencanaan yang matang membantu penyelenggara mengurangi risiko terjadinya kendala selama pelaksanaan *event*.

Selain itu, tahap *Planning* juga menjadi pedoman bagi seluruh pihak yang terlibat karena setiap tugas, jadwal, dan kebutuhan kegiatan telah disusun secara jelas. Dengan adanya perencanaan yang baik, pelaksanaan *event* dapat berlangsung lebih terarah dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam penelitian ini, tahap *Planning* dilakukan melalui penyusunan *timeline* kegiatan, *rundown* acara, anggaran, media promosi, pembagian tugas panitia, serta kebutuhan teknis lainnya yang mendukung penyelenggaraan *Event Malam Papringan: Tedhak Rasa*.

4. Coordination

Tahap *Coordination* merupakan proses menyelaraskan seluruh pihak yang terlibat agar pelaksanaan *event* berjalan sesuai dengan rencana. Koordinasi dilakukan untuk memastikan bahwa setiap pihak memahami tugas, tanggung jawab, dan alur kerja masing-masing. Komunikasi yang baik selama proses koordinasi membantu penyelenggara mengurangi kesalahan, mempercepat penyelesaian kendala, serta menjaga kelancaran pelaksanaan kegiatan.

Koordinasi tidak hanya dilakukan di antara panitia, tetapi juga melibatkan pengelola Pasar Papringan, kelompok seni, pelapak Pasar Papringan, media, serta pihak-pihak lain yang mendukung penyelenggaraan *event*. Kerja sama yang baik antarpihak menjadi salah satu faktor yang menentukan keberhasilan penyelenggaraan sebuah *event*.

Dalam penelitian ini, tahap *Coordination* dilakukan secara berkala sebelum hingga saat pelaksanaan *Event Malam Papringan: Tedhak Rasa* untuk memastikan seluruh rangkaian kegiatan dapat berjalan sesuai dengan konsep dan perencanaan yang telah disusun.

5. Evaluation

Tahap *Evaluation* merupakan tahap akhir dalam proses *event management* yang bertujuan untuk menilai hasil penyelenggaraan *event*. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan pelaksanaan kegiatan dengan rencana yang telah disusun pada tahap sebelumnya. Melalui proses ini, penyelenggara dapat mengetahui

apakah tujuan *event* telah tercapai serta mengidentifikasi kendala yang muncul selama kegiatan berlangsung.

Evaluasi tidak hanya berfokus pada kelancaran pelaksanaan kegiatan, tetapi juga mencakup efektivitas konsep, kerja sama antarpihak, tanggapan pengunjung, serta pencapaian tujuan penyelenggaraan. Hasil evaluasi menjadi bahan pembelajaran bagi penyelenggara untuk mempertahankan hal-hal yang telah berjalan dengan baik sekaligus memperbaiki kekurangan pada penyelenggaraan *event* berikutnya.

Dalam penelitian ini, tahap *Evaluation* dilakukan dengan mengevaluasi keseluruhan proses penyelenggaraan *Event Malam Papringan: Tedhak Rasa*, mulai dari kesesuaian pelaksanaan dengan perencanaan, keterlibatan masyarakat dan pelapak Pasar Papringan, tanggapan pengunjung, hingga pencapaian tujuan kegiatan sebagai wisata malam berbasis budaya di Dusun Ngadiprono.

C. Jenis Event: Arts and Entertainment Events

Selain menjelaskan tahapan penyelenggaraan *event*, Goldblatt (2014) juga mengklasifikasikan *event* ke dalam beberapa jenis berdasarkan tujuan dan karakteristik penyelenggaraannya. Beberapa jenis *event* tersebut meliputi *business events*, *sport events*, *government events*, *social events*, serta *arts and entertainment events*. Pengelompokan tersebut membantu penyelenggara menentukan jenis *event* yang sesuai dengan tujuan, konsep, dan pengalaman yang ingin diberikan kepada pengunjung.

Salah satu jenis *event* yang dijelaskan oleh Goldblatt adalah *arts and entertainment events*. Jenis *event* ini berfokus pada penyajian seni, budaya, dan hiburan sebagai daya tarik utama. Bentuk kegiatannya dapat berupa festival budaya, pertunjukan tari, musik, teater, pameran seni, maupun kegiatan lain yang menampilkan ekspresi seni kepada masyarakat. Selain memberikan hiburan, *arts*

and entertainment events juga bertujuan memperkenalkan nilai budaya, kreativitas, dan identitas suatu daerah melalui pengalaman yang dirasakan secara langsung oleh pengunjung.

Karakteristik utama *arts and entertainment events* adalah menghadirkan pengalaman yang melibatkan pengunjung melalui berbagai program yang telah dirancang. Pengalaman tersebut tidak hanya diperoleh dari pertunjukan seni, tetapi juga dari suasana lokasi, interaksi dengan masyarakat, serta rangkaian kegiatan yang saling mendukung. Oleh karena itu, penyelenggara perlu menyusun konsep *event* secara menyeluruh agar setiap program dapat memberikan pengalaman yang berkesan sekaligus menyampaikan pesan yang ingin disampaikan kepada pengunjung.

Selain menjadi sarana hiburan, *arts and entertainment events* juga memiliki peran dalam memperkenalkan dan melestarikan budaya. Melalui penyelenggaraan *event*, masyarakat dapat menampilkan tradisi, kesenian, dan identitas lokal kepada pengunjung dalam bentuk yang lebih menarik dan mudah dipahami. Keterlibatan seniman, komunitas, serta masyarakat setempat menjadi bagian penting karena dapat memperkuat keaslian pengalaman yang diperoleh pengunjung sekaligus mendukung pelestarian budaya yang ditampilkan.

Pada penelitian ini, *Event Malam Papringan: Tedhak Rasa* termasuk ke dalam kategori *arts and entertainment events* karena menjadikan seni dan budaya sebagai fokus utama penyelenggaraannya. Berbagai program yang disajikan, seperti pertunjukan Wayang Kedu, Tari Sangkara, Tari Gugur Gunung, teater, musik gamelan, serta kuliner tradisional, dirancang untuk memberikan pengalaman budaya kepada pengunjung. Selain itu, penyelenggaraan *event* melibatkan masyarakat Dusun Ngadiprono dan pelapak Pasar Papringan dalam berbagai rangkaian kegiatan. Keterlibatan tersebut membuat budaya lokal tidak hanya ditampilkan sebagai hiburan, tetapi juga diperkenalkan melalui pengalaman yang diperoleh pengunjung selama mengikuti *event*.

2.2.2 Komunikasi Budaya

A. Pengertian Komunikasi Budaya

Komunikasi budaya merupakan proses penyampaian dan pertukaran makna yang dilakukan melalui berbagai simbol, nilai, norma, tradisi, serta praktik budaya yang berkembang dalam suatu masyarakat. Melalui komunikasi budaya, identitas, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dimiliki suatu kelompok dapat diperkenalkan, dipahami, serta diwariskan kepada kelompok lain maupun generasi berikutnya. Proses tersebut tidak hanya berlangsung melalui komunikasi verbal maupun tulisan, tetapi juga dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk ekspresi budaya, seperti seni pertunjukan, bahasa, ritual, kuliner, dan aktivitas sosial masyarakat.

Menurut Kusumawati (2024), budaya merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses komunikasi karena budaya mempengaruhi cara individu maupun kelompok dalam menyampaikan serta memaknai suatu pesan. Sebaliknya, komunikasi menjadi sarana untuk memperkenalkan, mempertahankan, dan meneruskan nilai-nilai budaya kepada masyarakat. Oleh karena itu, komunikasi budaya tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi, tetapi juga sebagai proses yang membangun pemahaman terhadap identitas suatu komunitas.

Dalam masyarakat yang memiliki keberagaman budaya, komunikasi budaya memiliki peran penting dalam menjaga identitas lokal di tengah perkembangan zaman. Melalui proses komunikasi, berbagai tradisi, kesenian, dan nilai budaya dapat diperkenalkan kepada masyarakat tanpa menghilangkan karakteristik yang menjadi ciri khas suatu daerah. Dengan demikian, komunikasi budaya menjadi salah satu cara untuk meningkatkan pemahaman dan apresiasi masyarakat terhadap keberagaman budaya sekaligus mendukung pelestarian budaya yang dimiliki.

B. *Event* sebagai Media Komunikasi Budaya

Salah satu media yang dapat digunakan untuk menyampaikan budaya kepada masyarakat adalah *event*. Melalui penyelenggaraan *event*, berbagai nilai, tradisi, dan identitas budaya dapat dikomunikasikan secara lebih menarik karena pengunjung tidak hanya menerima informasi, tetapi juga memperoleh pengalaman secara langsung. Pengalaman tersebut memungkinkan pengunjung memahami budaya melalui interaksi dengan masyarakat, pertunjukan seni, kuliner tradisional, maupun suasana yang dihadirkan selama kegiatan berlangsung.

Penyampaian budaya melalui *event* tidak hanya dilakukan melalui komunikasi verbal, tetapi juga melalui berbagai simbol budaya yang ditampilkan selama kegiatan berlangsung. Tata panggung, dekorasi, musik tradisional, pertunjukan seni, kostum, tata cahaya, hingga kuliner lokal menjadi bagian yang membantu menyampaikan identitas dan makna budaya kepada pengunjung. Melalui pengalaman tersebut, pengunjung dapat memahami budaya secara lebih nyata karena tidak hanya melihat, tetapi juga merasakan dan berinteraksi secara langsung dengan berbagai unsur budaya yang ditampilkan.

Selain menjadi media penyampaian budaya kepada pengunjung, *event* juga memberikan ruang bagi masyarakat untuk memperkenalkan identitas daerah yang dimiliki. Keterlibatan masyarakat sebagai pelaku seni, pengelola, relawan, maupun pelapak Pasar Papringan menunjukkan bahwa komunikasi budaya tidak hanya dilakukan oleh penyelenggara, tetapi juga oleh masyarakat sebagai pemilik budaya. Interaksi yang terjalin selama kegiatan berlangsung memberikan kesempatan kepada pengunjung untuk mengenal budaya lokal secara lebih dekat melalui pengalaman yang diperoleh selama mengikuti *event*.

Komunikasi budaya melalui *event* memiliki peran penting dalam membangun hubungan antara masyarakat sebagai pemilik budaya dengan pengunjung sebagai penerima pesan budaya. Melalui interaksi tersebut, budaya tidak hanya dipahami sebagai informasi, tetapi juga sebagai pengalaman yang memberikan makna bagi pengunjung. Oleh karena itu, penyelenggaraan *event*

budaya perlu dirancang agar setiap program yang disajikan mampu mendukung penyampaian nilai, tradisi, dan identitas budaya secara utuh.

Dalam penelitian ini, konsep komunikasi budaya digunakan sebagai landasan dalam perancangan *Event Malam Papringan: Tedhak Rasa*. Berbagai program yang disusun, seperti pertunjukan Wayang Kedu, Tari Sangkara, Tari Gugur Gunung, teater, musik gamelan, serta kuliner tradisional, dirancang sebagai media untuk memperkenalkan budaya agraris Dusun Ngadiprono kepada pengunjung. Selain itu, keterlibatan masyarakat Dusun Ngadiprono dan pelapak Pasar Papringan dalam penyelenggaraan *event* memberikan kesempatan kepada pengunjung untuk berinteraksi secara langsung dengan budaya lokal. Dengan demikian, *Event Malam Papringan: Tedhak Rasa* tidak hanya menjadi kegiatan hiburan, tetapi juga menjadi media komunikasi budaya yang memperkenalkan identitas dan nilai budaya Dusun Ngadiprono kepada masyarakat.

2.2.3 Community Based Tourism (CBT)

A. Pengertian Community Based Tourism (CBT)

Community Based Tourism (CBT) atau pariwisata berbasis masyarakat merupakan pendekatan dalam pengembangan pariwisata yang menempatkan masyarakat lokal sebagai pihak utama dalam proses perencanaan, pengelolaan, dan pemanfaatan kegiatan wisata. Pendekatan ini bertujuan agar manfaat yang dihasilkan dari kegiatan pariwisata dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat, baik dalam aspek ekonomi, sosial, budaya, maupun lingkungan.

Menurut Jin (2024), *Community Based Tourism* menekankan pentingnya partisipasi aktif masyarakat dalam setiap tahapan pengembangan wisata. Dalam konsep ini, masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat, tetapi juga memiliki peran dalam mengelola sumber daya serta mendukung arah pengembangan destinasi. Melalui keterlibatan tersebut, masyarakat memiliki kesempatan untuk menjaga identitas lokal sekaligus mengembangkan potensi daerah secara berkelanjutan.

Sejalan dengan hal tersebut, Mauliyanti (2024) menjelaskan bahwa *Community Based Tourism* berupaya menciptakan keseimbangan antara kebutuhan pengunjung dan kepentingan masyarakat lokal. Pengembangan pariwisata tidak hanya berfokus pada peningkatan kunjungan, tetapi juga memperhatikan pelestarian budaya, pemberdayaan masyarakat, serta keberlanjutan lingkungan. Oleh karena itu, keterlibatan masyarakat menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan pengembangan destinasi wisata berbasis komunitas.

B. Karakteristik *Community Based Tourism* (CBT)

Salah satu karakteristik utama *Community Based Tourism* adalah adanya partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan maupun penyelenggaraan kegiatan wisata. Masyarakat diberikan kesempatan untuk menentukan bentuk kegiatan, mengelola sumber daya yang dimiliki, serta berkontribusi dalam menciptakan pengalaman wisata yang sesuai dengan karakter dan identitas daerah. Dengan demikian, kegiatan wisata yang dikembangkan tetap mempertahankan nilai lokal yang menjadi daya tarik destinasi.

Selain memberikan manfaat ekonomi, *Community Based Tourism* juga berperan dalam menjaga keberlangsungan budaya lokal. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan wisata mendorong tumbuhnya kesadaran untuk mempertahankan tradisi, kesenian, dan nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Melalui kegiatan wisata, budaya lokal tidak hanya dipertahankan sebagai warisan, tetapi juga diperkenalkan kepada masyarakat yang lebih luas sebagai bagian dari identitas suatu daerah.

Penerapan *Community Based Tourism* juga mendorong terjalinnya hubungan yang lebih erat antara masyarakat dan pengunjung. Melalui interaksi yang terjadi selama kegiatan berlangsung, pengunjung memperoleh kesempatan untuk mengenal kehidupan masyarakat secara lebih dekat, sedangkan masyarakat dapat memperkenalkan budaya serta potensi daerah yang dimiliki. Hubungan

tersebut menciptakan pengalaman wisata yang lebih bermakna sekaligus memperkuat identitas destinasi.

C. Relevansi *Community Based Tourism* dengan Penelitian

Konsep *Community Based Tourism* relevan dengan perancangan *Event Malam Papringan: Tedhak Rasa* karena penyelenggaraannya melibatkan masyarakat Dusun Ngadiprono sebagai bagian dari keseluruhan rangkaian kegiatan. Keterlibatan tersebut terlihat melalui partisipasi kelompok seni sebagai pengisi acara, pengelola Pasar Papringan sebagai mitra penyelenggara, masyarakat yang mendukung pelaksanaan kegiatan, serta pelapak Pasar Papringan yang menyediakan kuliner dan produk lokal bagi pengunjung.

Melalui keterlibatan tersebut, masyarakat tidak hanya mendukung pelaksanaan *event*, tetapi juga menjadi bagian dari pengalaman budaya yang diperoleh pengunjung. Interaksi antara pengunjung dengan masyarakat, pertunjukan seni, serta aktivitas di Pasar Papringan memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk memperkenalkan budaya agraris Dusun Ngadiprono secara langsung. Dengan demikian, penerapan konsep *Community Based Tourism* pada *Event Malam Papringan: Tedhak Rasa* tidak hanya mendukung penyelenggaraan *event*, tetapi juga memperkuat partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata berbasis budaya.

2.2.4 Revitalisasi Destinasi Wisata

A. Pengertian Revitalisasi Destinasi Wisata

Revitalisasi destinasi wisata merupakan upaya untuk mengembangkan kembali potensi suatu destinasi agar tetap relevan, menarik, dan mampu memberikan pengalaman yang sesuai dengan kebutuhan pengunjung. Revitalisasi tidak hanya dilakukan melalui pembangunan fisik, tetapi juga dapat diwujudkan melalui pengembangan program, kegiatan budaya, maupun pengalaman baru yang memperkuat daya tarik destinasi. Melalui proses tersebut, destinasi wisata

diharapkan mampu mempertahankan keberadaannya sekaligus menyesuaikan diri dengan perkembangan tren dan kebutuhan pengunjung.

Menurut Karmin (2025), pengembangan destinasi wisata yang berkelanjutan perlu didukung oleh inovasi yang mampu memperkuat identitas lokal sekaligus menghadirkan pengalaman baru bagi pengunjung. Inovasi tersebut dapat diwujudkan melalui penyelenggaraan kegiatan budaya, festival, maupun *event* yang memanfaatkan potensi lokal sebagai daya tarik utama. Dengan demikian, destinasi wisata tidak hanya menjadi tempat yang dikunjungi, tetapi juga mampu memberikan pengalaman yang memiliki nilai budaya.

Sejalan dengan hal tersebut, Putri dan Sanjiwani (2021) menjelaskan bahwa festival dan *event* budaya memiliki peran penting dalam meningkatkan pengalaman pengunjung (*visitor experience*) sekaligus memperkuat citra suatu destinasi wisata. Kehadiran kegiatan baru dapat mendorong pengunjung untuk menghabiskan waktu lebih lama di destinasi, meningkatkan interaksi dengan masyarakat lokal, serta menciptakan pengalaman yang lebih berkesan dibandingkan kunjungan pada hari biasa.

B. Peran Revitalisasi dalam Pengembangan Destinasi Wisata

Dalam konteks wisata budaya, revitalisasi destinasi dapat dilakukan melalui pemanfaatan seni, tradisi, dan berbagai aktivitas budaya sebagai bagian dari pengalaman wisata. Lahpan dkk. (2023) menjelaskan bahwa kegiatan budaya yang melibatkan masyarakat lokal tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga berperan dalam melestarikan budaya serta memperkuat identitas daerah. Oleh karena itu, revitalisasi destinasi tidak hanya bertujuan meningkatkan jumlah kunjungan, tetapi juga menjaga keberlangsungan budaya yang menjadi karakteristik suatu wilayah.

Salah satu bentuk revitalisasi yang banyak diterapkan adalah melalui penyelenggaraan *event* dan festival budaya. Kehadiran *event* memberikan alasan baru bagi masyarakat untuk berkunjung serta memperluas pilihan kegiatan yang

dapat dilakukan di suatu destinasi. Selain itu, penyelenggaraan *event* juga mampu memperkuat identitas destinasi melalui pengalaman yang berbeda dari aktivitas wisata sehari-hari. Dengan demikian, *event* menjadi salah satu cara untuk meningkatkan daya tarik destinasi sekaligus memperkenalkan potensi lokal kepada masyarakat.

Revitalisasi destinasi juga memberikan kesempatan bagi pengelola dan masyarakat untuk mengembangkan potensi yang belum dimanfaatkan secara maksimal. Melalui penyelenggaraan kegiatan baru yang sesuai dengan karakter destinasi, ruang wisata dapat memiliki fungsi yang lebih beragam tanpa menghilangkan identitas yang telah dimiliki sebelumnya. Pendekatan ini membantu destinasi tetap berkembang sekaligus mempertahankan nilai budaya yang menjadi ciri khasnya.

C. Relevansi Revitalisasi Destinasi Wisata dengan Penelitian

Konsep revitalisasi destinasi wisata relevan dengan perancangan *Event Malam Papringan: Tedhak Rasa* karena kegiatan ini dirancang sebagai upaya menghadirkan pengalaman baru di Pasar Papringan melalui penyelenggaraan *event* budaya pada malam hari. Selama ini, Pasar Papringan lebih dikenal sebagai destinasi wisata yang beroperasi pada pagi hingga siang hari. Melalui *Event Malam Papringan: Tedhak Rasa*, pengunjung memperoleh alternatif pengalaman yang berbeda melalui pertunjukan seni, musik tradisional, teater, serta berbagai kegiatan budaya yang mengangkat identitas agraris masyarakat Dusun Ngadiprono.

Penyelenggaraan *Event Malam Papringan: Tedhak Rasa* juga memperluas fungsi Pasar Papringan sebagai ruang budaya yang tidak hanya menghadirkan wisata kuliner dan aktivitas pasar, tetapi juga menjadi tempat bagi masyarakat untuk menampilkan seni, tradisi, dan kreativitas lokal. Keterlibatan kelompok seni, masyarakat Dusun Ngadiprono, serta pelapak Pasar Papringan menunjukkan bahwa revitalisasi tidak hanya dilakukan melalui penambahan kegiatan baru,

tetapi juga melalui pemanfaatan potensi budaya yang telah dimiliki oleh masyarakat setempat.

Dengan demikian, perancangan *Event* Malam Papringan: Tedhak Rasa menjadi salah satu bentuk revitalisasi destinasi wisata yang bertujuan memperkaya pengalaman pengunjung, memperkuat identitas budaya Pasar Papringan, serta mendukung pengembangan wisata berbasis budaya di Dusun Ngadiprono. Konsep ini menjadi landasan dalam merancang *event* yang tidak hanya menarik untuk dikunjungi, tetapi juga memberikan nilai budaya bagi masyarakat maupun pengunjung.

